



NEWSLETTER

TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung JawabKetua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.**Pimpinan Redaksi:**

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 SurabayaEmail: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Seputar Kampus	2
Ekologi yang Integral (Laudato'Si Bab IV)	3
Hari Minggu Prapaskah V	4
Usia Saya 75 Tahun Semester 6	5
Indonesia is my Home, UKWMS is where I Belong.....	6
Alumni Modal Sosial	7
Strategi Menulis Artikel Populer di Koran dan Media Daring	8

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Sebuah organisasi yang baik selalu memiliki kebiasaan atau tradisi berkoordinasi. Koordinasi yang baik bukan sekadar menyampaikan informasi tetapi mau mendengarkan masukan dan mau berbagi satu sama lain sebagai ungkapan kepedulian bagi semua anggota komunitas; sebagai satu kesatuan yang bertanggung jawab pada sebuah organisasi. Organisasi tidak bisa dibebankan hanya kepada pimpinan utama saja, tetapi seluruh organ berjalan bersama dalam satu kesatuan mewujudkan visi organisasi. Dan jika hal tersebut bisa berjalan, sebuah organisasi bisa menjadi sebuah organisasi yang solid dalam mengembangkan organisasi sekaligus berhadapan dengan tantangan, baik dari internal maupun juga eksternal.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Sebentar lagi, kita semua akan merapatkan barisan melalui rakerpim untuk mempersiapkan diri menyambut Tahun Akademik Baru, 2023/2024. Rakerpim ini adalah sebuah peluang bagi kita semua, sebagai satu warga untuk memikirkan bersama bagaimana kita mengembangkan Universitas kita ini. Oleh sebab itu, besar harapan bahwa rakerpim menjadi sebuah koordinasi semua pimpinan Universitas untuk memikirkan masa depan Universitas ini sebagai bentuk kebersamaan sebagai satu komunitas akademis yang berada pada satu atap yang sama. Rakerpim adalah harapan sekaligus kebangkitan bagi kita semua bilamana kita bersama-sama bergandengan tangan untuk membangun universitas kita dengan baik.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II, mengatakan: "Komunitas itu terdapat pada jantung seluruh pendidikan Katolik, bukan sekadar konsep yang diajarkan, tetapi realitas yang dihidupi". Maka, perubahan dan pembangunan menuju pada suatu lembaga pendidikan yang berkualitas terletak pada bagaimana komunitas Universitas ini bisa membangun koordinasi bersama dengan kepedulian pada Universitas, bukan sekadar pada unit masing-masing yang nota bene selalu membuat kita kurang perhatian pada Universitas dan lebih perhatian pada unit kita sendiri. Padahal Universitas adalah suatu komunitas, suatu persaudaraan yang bisa bersama- sama untuk membangun Universitas semakin menjawab kebutuhan masyarakat zaman ini.

Salam PeKA

RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA



20 Maret:

Alfonsa Arie Marta Kusuma, A.Md. – Biro Administrasi Umum
Dr. Drs.Ec. Andry Irwanto, MBA., Ak. – Sekolah Pascasarjana

21 Maret:

Miftakul Janan – Perpustakaan
Juan Filbert Fernando, S.I.Kom. – HUMAS

23 Maret:

Dr. Teng Jesica Handoko, SE., M.Si., Ak. – Fakultas Bisnis
Prof. Dr. Ir. Yustinus Marsono, MS. – Fakultas Teknologi Pertanian

26 Maret:

Dr. Cicilia Erna Susilawati, S.E., M.Si. – Fakultas Bisnis
Sindy Anugerah Wati, S.Pd., M.Pd. – Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

INFORMASI KEGIATAN MINGGU KE-5 BULAN MARET 2023

27 Maret:

Refleksi Iman dan Karya Fakultas Teknik

28 & 30 Maret:

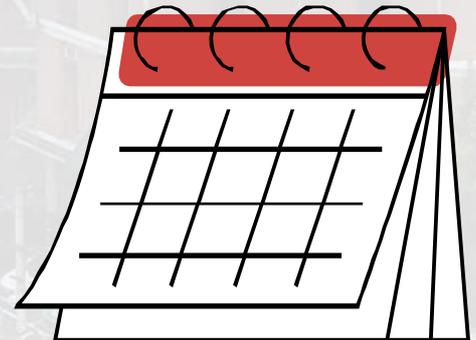
Pelatihan Struktural dengan Materi Leadership, Mapping Kompetensi, dan Analisis Beban Kerja

29 Maret:

Rapat Tinjauan Manajemen

31 Maret:

Pre-Holy Week Contemplation



EKOLOGI YANG INTEGRAL (LAUDATO SI' - BAB 4)

Dr. Christina Esti Susanti, MM., CPM (AP)
Fakultas Bisnis (1), Sekolah Pascasarjana (2)
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Masalah-masalah masa kini membutuhkan suatu visi yang memperhitungkan semua aspek dari krisis global. Waktunya sekarang mempertimbangkan pelbagai komponen dari suatu ekologi integral, yang mempunyai dimensi manusiawi dan sosial.

I. Ekologi Lingkungan, Ekonomi, dan Sosial

Ekologi mempelajari hubungan antara organisme-organisme hidup dan lingkungan di mana mereka berkembang. Tidak berlebihan untuk menekankan bahwa semuanya terhubung. Oleh karena itu pengetahuan yang fragmentaris dan terisolasi dapat menjadi bentuk kebodohan jika menolak mengintegrasikan diri dalam visi yang lebih lengkap tentang realitas. Ketika berbicara tentang "lingkungan", kita mengacu pada suatu relasi yang khusus, yaitu antara alam dan masyarakat yang menghuninya. Kita adalah bagian dari alam, termasuk di dalamnya dan terjalin dengannya.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi cenderung menghasilkan otomatisasi dan homogenisasi, untuk menyederhanakan prosedur dan mengurangi biaya. Karena itu dibutuhkan ekologi ekonomis, yang mengharuskan untuk mempertimbangkan realitas secara lebih luas. Pada saat yang sama, sekarang sangat dibutuhkan humanisme yang dari dirinya mampu menyatukan berbagai bidang pengetahuan, termasuk ekonomi, demi suatu pendekatan yang lebih integral dan lebih terintegrasi. Ada interaksi antara pelbagai ekosistem dan berbagai dunia hubungan sosial, dan dengan demikian, sekali lagi menjadi nyata bahwa "keseluruhan lebih penting daripada bagian".

Dalam arti itu, ekologi sosial tentulah institusional dan secara bertahap meluas ke pelbagai dimensi masyarakat, mulai dari kelompok sosial utama, keluarga, melalui komunitas lokal dan bangsa, sampai ke masyarakat internasional. Selain itu, apa yang terjadi di satu wilayah, langsung atau tidak langsung, mempengaruhi wilayah-wilayah lain. Kita tahu, misalnya, bahwa negara-negara yang memiliki undang-undang yang jelas tentang perlindungan hutan, tetap menjadi saksi bisu atas banyak pelanggaran terhadap hukum itu. Bisakah kita lantas berharap bahwa undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan lingkungan akan benar-benar efektif?

II. Ekologi Budaya

Ekologi juga berarti melestarikan kekayaan budaya umat manusia dalam arti yang luas. Dalam arti ini, amat penting memberikan perhatian khusus kepada masyarakat adat dan tradisi budaya mereka. Bagi kelompok-kelompok ini tanah bukan harta ekonomis, tetapi pemberian dari Allah dan dari para leluhur yang dimakamkan di situ, ruang sakral yang mereka butuhkan untuk berinteraksi demi mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka. Ketika mereka tinggal di wilayah mereka, justru merekalah yang melestarikannya dengan paling baik. Namun, di berbagai belahan dunia, mereka berada dibawah tekanan untuk meninggalkan tanah mereka dan melepaskannya untuk proyek-proyek hunian baru, pertambangan serta proyek-proyek pertanian dan perikanan yang tidak memperhatikan kerusakan alam dan budaya.

III. Ekologi Hidup Sehari-hari

Kepemilikan rumah sangat erat kaitannya dengan martabat manusia dan pembangunan keluarga. Ini merupakan masalah sentral ekologi manusiawi. Bila di tempat tertentu sudah berkembang kawasan kumuh dan berantakan, diperlukan terutama peremajaan kawasan itu, bukan pembongkaran dan pengusiran.

Pada saat yang sama, diperlukan kreativitas untuk mengintegrasikan lingkungan kumuh ke dalam kota yang ramah. Betapa menariknya kota-kota yang dalam rancangan arsitekturnya penuh dengan ruang yang menghubungkan, menciptakan relasi dan mendukung pengakuan akan yang lain.

Kualitas hidup di kota-kota juga terkait erat dengan transportasi, yang seringkali menjadi sumber banyak penderitaan bagi rakyat. Banyak mobil yang hanya digunakan oleh satu dua orang, sehingga lalu lintas menjadi macet, tingkat polusi menjadi tinggi, dan menghabiskan sangat banyak energi tak terbarukan.

Ekologi manusia juga menyiratkan hal mendalam ini: hubungan antara kehidupan manusia dan hukum moral, yang tertulis dalam kodrat kita sendiri, dan diperlukan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih bermartabat.

IV. Prinsip Kesejahteraan Umum

Ekologi manusia tidak terlepas dari gagasan kesejahteraan umum, prinsip yang memainkan peran sentral dan pemersatu dalam etika sosial. Kesejahteraan umum adalah "keseluruhan kondisi-kondisi kemasyarakatan yang memungkinkan kelompok-kelompok maupun anggota perorangan, mencapai kesempurnaan mereka secara lebih penuh dan lebih mudah". Kesejahteraan umum mengandaikan penghormatan terhadap pribadi manusia apa adanya, dengan hak-hak dasar dan mutlak yang diarahkan kepada pengembangannya yang integral. Kesejahteraan umum membutuhkan kedamaian sosial, yang berarti stabilitas dan keamanan berdasarkan tata tertib tertentu, yang tidak dapat dicapai tanpa perhatian khusus untuk keadilan distributif, yang pelanggaran selalu menimbulkan kekerasan. Seluruh masyarakat—dan di dalamnya secara khusus negara—memiliki kewajiban untuk membela dan memajukan kesejahteraan umum.

V. Keadilan Antar Generasi

Konsep kesejahteraan umum juga meluas ke generasi mendatang. Krisis ekonomi global telah menunjukkan sangat jelas kerugian yang diakibatkan bila kita mengabaikan nasib kita bersama yang juga menyangkut orang-orang yang datang sesudah kita. Kita tidak bisa lagi berbicara tentang pembangunan berkelanjutan tanpa solidaritas antar generasi. Kita berbicara tentang solidaritas antar generasi bukan sebagai sikap opsional, tetapi sebagai soal mendasar keadilan, karena bumi yang kita terima juga milik mereka yang akan datang. Lingkungan adalah pinjaman (utang) yang diterima setiap generasi dan harus diteruskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kita harus menyadari bahwa yang dipertaruhkan adalah martabat kita sendiri. Kitalah yang berkepentingan untuk mewariskan planet yang layak huni kepada generasi selanjutnya. Inilah tugas dramatis karena menyangkut makna perjalanan kita sendiri di dunia. Oleh karena itu, "selain solidaritas yang adil antar generasi, perlu ditegaskan kembali kewajiban moral yang mendesak untuk membaharui solidaritas intra-generasi".

#disarikan dari: Laudato Si'

Bacaan: Yeh 37:12-14; Rm 8:8-11; Yoh 11:1-45

Saudara-saudariku ytk.

Siapa yang tidak akan bersedih ditinggal oleh seorang yang dikasihi? Tentu kita semua pasti akan menjawab yang sama: kita akan bersedih. Kesedihan akan lebih terasa ketika ada orang yang diharapkan bisa membantu bisa hadir di dekat orang tersebut sebelum kematiannya. Namun, di balik itu semua hal yang utama dan dirasakan oleh orang yang sayang terhadap orang yang dikasihi meninggal pertama-tama adalah "kehilangan". Dan rasa kehilangan akan membuat orang menjadi putus asa, tidak memiliki harapan lagi. Ini seringkali terjadi ketika orang kurang yakin dan percaya pada Tuhan bahwa Dia bisa melakukan sesuatu dan itu pastilah baik bagi semua orang.

Saudara-saudariku ytk.

Lazarus adalah orang yang dikasihi oleh Yesus. Dia sakit dan ajal pun menjemput dia. Kedua saudari Lazarus sangat memiliki harapan besar kepada Yesus, yang mereka kenal sebagai seorang yang bisa memberikan kesembuhan. Harapan itu terasa pupus bagi Maria dan Marta ketika Yesus tidak hadir pada saat mereka membutuhkan. Mereka pun menyayangkan hal tersebut, terutama Marta yang mengatakan: "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak akan mati". Perkataan Marta ini adalah bentuk kekecewaan sekaligus juga bentuk putus asa bahwa saudaranya Lazarus telah mati dan membuat dia kehilangan orang yang dia sayangi. Akan tetapi, peristiwa ini memang diperkenankan oleh Yesus terjadi untuk menunjukkan apa artinya kebangkitan dan apa artinya seorang percaya kepada Dia.

Saudara-saudariku ytk.

Meskipun Tuhan Yesus memiliki kehendak semacam itu, rasa kecewa Marta terlanjur amat dalam, yaitu saat Tuhan Yesus mengatakan kepadanya: "Saudaramu akan bangkit". Marta pun menimpali seakan-akan dia meremehkan kata-kata Tuhan Yesus: "Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman". Marta tidak yakin bahwa Lazarus akan bangkit pada waktu tersebut. Dia belum sepenuhnya memahami Yesus, sahabatnya yang mampu membangkitkan saudaranya, Lazarus. Baginya, peristiwa kebangkitan adalah peristiwa di hari akhir; di saat semua orang telah mati dan dibangkitkan kembali. Namun, Yesus meyakinkan Marta dengan menyatakan diri-Nya supaya dia mengerti bahwa Dia lah yang memberikan kehidupan, karena Dia adalah Allah. Yesus hanya menekankan keyakinan iman dari orang yang mengharapkan tersebut. Inilah mengapa kemudian Yesus mengatakan: "Akulah kebangkitan dan hidup; barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?"

Saudara-saudariku ytk.

Meskipun Marta pada awalnya tidak yakin, namun Marta mengasihi Yesus sehingga dia tahu bahwa Yesus ini tidak akan mengarang atau berbohong kepadanya. Dia yakin, Yesus pastilah mengatakan apa yang benar apalagi dia tahu bahwa Yesus adalah Mesias. Oleh sebab itu, Marta pun menjawab Dia: "Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia". Yesus pun setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Marta dan berjumpa dengan Maria yang menangis, membangkitkan Lazarus: "Lazarus, marilah keluar". Lazarus pun bangkit dan kesaksian akan Yesus sebagai Sang Kebangkitan nyata bagi semua orang.

Saudara-saudariku ytk.

Kebangkitan sejati adalah keyakinan bahwa Tuhan memberikan anugerah tersebut. Sebaliknya orang yang tidak yakin, mereka tidak akan sampai pada anugerah tersebut. Keputusan ini bisa terjadi pada kita yang telah bekerja lama di sebuah institusi yang kita lihat dan memiliki sebuah budaya yang seolah-olah sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Sungguh, orang yang melihat ini kurang melihat Tuhan Yesus sendiri sebagai Sang Kebangkitan. Artinya, orang perlu yakin dan percaya kepada Dia dengan upaya-upaya dari mereka yang terlihat untuk merubah budaya yang buruk menjadi budaya yang baik. Semuanya itu butuh waktu. Semuanya butuh "saat" dari Tuhan. Inilah yang kita perlukan selain kita berusaha dengan sepenuh tenaga tetapi tanpa iman semuanya juga kurang bisa berhasil dengan baik.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

“USIA SAYA 75 TAHUN, MAHASISWA SEMESTER 6”

Agnes Tjuaja



Agnes Tjuaja, pensiunan Guru Matematika di SMA Kristen Petra III, Jalan Kalianyar Surabaya. Ia berkarya di Petra sejak tahun 1977, pensiun tahun 2008. Panggilan hidupnya menjadi guru.

“Saya ingat dulu setelah sekolah 12 tahun di SD, umur 12 tahun, saya diminta membantu mengajar di TK selama 1 bulan karena mereka kekurangan guru. Setelah tamat SMA, pada saat itu terjadi Gestapu, saya juga kembali diminta untuk membantu mengajar di SD selama 6 bulan. Setelah kuliah di IKIP Sanata Dharma tahun 1968-hingga 1970 jurusan eksakta, saya mendapatkan gelar Sarjana Muda dan mengajar SGA di Padang tahun 1971. Setelah itu, lanjut kuliah lagi untuk mendapatkan gelar doktoranda. Sesudah lulus, saya sempat mengajar satu tahun di sebuah SMA di Bandung.”

Gadis kelahiran Payakumbuh – Provinsi Sumatra Barat ini pindah ke Surabaya karena belahan jiwanya bertugas sebagai KKO - TNI Angkatan Laut. Mereka berjumpa secara tidak sengaja di Sendang Sono. Tahun 1976 menikah di Surabaya. Tahun 1977 ia melamar bekerja di SMA Kristen Petra sebagai guru pelajaran Matematika. Ibu Agnes dikaruniai 3 orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Dalam usia yang masih sangat muda, 44 tahun, sang suami meninggal dunia.

“Itu tahun 1992. Saya mengurus sendiri ketiga anak saya. Pada saat itu, yang sulung 15 tahun, kedua 11 tahun dan yang bungsu 7 tahun. Saya mendidik anak-anak saya untuk hidup disiplin, jujur, dan juga hemat.”

Bu Agnes bersyukur karena ia mempunyai penghasilan sendiri, tidak bergantung semata-mata pada suami. Pengalaman mengajar selama kurang lebih 31 tahun bukan hal yang mudah.

“Saya mengajar Matematika. Setiap kali sebelum mengajar, saya melakukan persiapan. Biasanya, ada tiga tingkatan kesulitan soal ulangan Matematika: mudah, sedang, dan sulit. Untuk setiap soal Matematika, saya harus mengerjakannya terlebih dahulu. Murid-murid biasanya tidak hanya sekolah formal, tetapi mereka juga ada les privat khusus. Saya selalu bilang ke mereka, kalau mereka perhatikan sungguh-sungguh pelajaran di kelas, mereka tidak perlu ikut les lagi. Mungkin dari pengalaman-pengalaman itu, saya ditantang untuk selalu belajar. Dan memang saya sangat suka belajar.”

Setelah pensiun, Bu Agnes melakukan kunjungan ke rumah anak-anaknya dan juga ke rumah saudara-saudara. Setelah 10 tahun menikmati masa pensiun, ia memutuskan untuk kuliah lagi.

“Begini, saya harus kuliah lagi. Di rumah sendiri untuk apa? Tidak ada kesibukan apa-apa. Saya melihat banyak pensiunan yang suka ngomel. Ada saja. Ada yang tidak beres ia ngomel. Makin sering ia ngomel, menurut saya, itu pertanda ia akan segera menjadi pikun. Selain itu, saya juga bukan orang yang suka berkumpul dengan orang lain lalu ngobrol-ngobrol. Kita bisa salah omong tentang orang lain.

Oleh karena itu, saya memutuskan untuk belajar Bahasa Inggris. Dulu, saya ingin sekali bisa fasih berbahasa Inggris, tetapi belum bisa-bisa. Sebelum kuliah di WM, saya sudah ikut *extension course* di Sanata Dharma Jogja selama 4 semester. Saya berharap sesudah ikut *extension course* saya sudah bisa berbahasa Inggris, tetapi ternyata tidak bisa-bisa juga masih sekitar “good morning saja.”

Bu Agnes mendapat beasiswa penuh di UKWMS dengan syarat bahwa IPS (Indeks Prestasi Semester) tidak boleh lebih rendah dari 3,25.

“Setiap hari saya berdoa, Tuhan, jika Tuhan masih memperkenankan saya kuliah di sini, IPS saya jangan sampai lebih rendah dari 3,25. Saya bersyukur sampai semester 6 ini belum pernah di bawah 3,25. Di kelas, saya bertemu anak-anak yang pintar-pintar. Ada 2 teman dari Filipina, nilai mereka bagus-bagus. Teman-teman lain juga cepat sekali menangkap pelajaran. Saya yang harus berusaha keras mengejar dari belakang. Biasanya saya tanya mereka, “Tadi itu dosen menyampaikan apa ya?”, karena semuanya dalam Bahasa Inggris dan bagi saya penyampaiannya terlalu cepat. Saya belum sempat mencerna. Makin naik semester, kuliahnya memang makin berat. Teman-teman biasanya membantu kalau saya bertanya. Kadang juga kami bekerja dalam group. Saya langsung tanya mereka, “Saya boleh bergabung ya?”

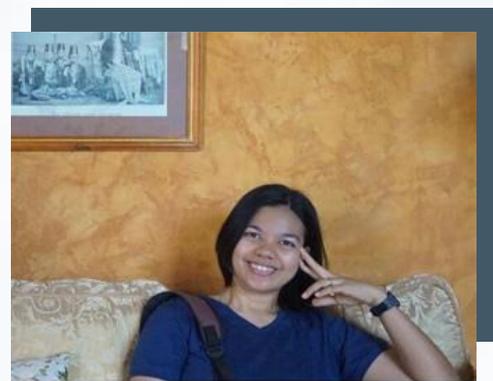
Bu Agnes menyadari bahwa selain materi perkuliahan, ia juga mengalami kesulitan soal teknologi. Kalau dosen mengajarkan teknologi baru, ia membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai teknologi itu dibandingkan dengan teman-temannya. Tetapi hal itu tidak menjadi hambatan baginya.

“Saya sampai pada tingkat ini, saya sudah sangat syukuri. Para Bapak dan Ibu Dosen sungguh sangat sabar membantu dan membimbing saya. Kalau misalnya sampai semester 8, dan saya bisa selesaikan skripsi, saya sungguh sangat bersyukur. Saat ini saya sedang menyusun skripsi dan saya memilih topik tentang kurikulum merdeka. Dalam sejarah hidup saya, saya sudah berkali-kali mengalami pergantian kurikulum hingga saat ini.”

Kalau masih diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, rupanya Bu Agnes masih mau melanjutkan studi?

“Kalau masih ada peluang untuk melanjutkan sekolah, saya memilih jurusan psikologi. Sebagai guru, saya memahami Matematika, tetapi juga bahasa Inggris. Dalam pendampingan kepada anak-anak, saya paham Psikologi. Kalau di dunia seberang saya diberi kesempatan untuk mengajar, saya akan mengajar sebagai guru yang komplit, hahaha. Atau kalau reinkarnasi, saya bisa menjadi orang yang berguna bagi orang lain.” (Bill Halan)

INDONESIA IS MY HOME, UKWMS IS WHERE I BELONG



Maria Elena Morales Lat
Semester 6- FKIP, UKWMS

My name is Maria Elena Morales Lat. “Yes, I am not Indonesian” is my ready-made template each time they hear my name being called for the first time in the attendance list. I understand it perfectly as I haven’t heard of the same name in my years of stay in Indonesia, in Surabaya specifically. The ‘guessing game’ becomes more intense if I say my nickname, Malen. They wonder if I am a woman (as happens in zoom meetings or if they themselves read my name without seeing me), as they associate this name with “Pak Malen”, the famous name of a food business that sells roasted pork and the like in Bali. Those situations become the start of short or long conversations, most of the time. The usual question that I would receive is “Why did you choose Indonesia?”, and I would give a simple answer “Why not?”.

Indonesia is a home for me. A home is where one finds a family, and in some ways, I found that family here. I can say that I like many things about Indonesia such as its diverse culture and tradition, its ‘one of a kind’ scenic views, its world-class culinary, and many more. However, what I like most is its people. I love Indonesian people. Many Indonesians that I have met in my stay here are friendly, respectful especially to the elderly, and generous. In my first days here, I did feel that I am a foreigner, but I didn’t feel that I was a stranger. I was accommodated and accompanied. I am more than grateful for everything. Indeed, Indonesia is my home.

I have spent most of my time in Surabaya attending classes and courses. The current one is in Widya Mandala Surabaya Catholic University. I am now in my 6th semester taking up English Education. I am asked a number of times why UKWMS and why English Education. Well, first and foremost, I am a Catholic. If I were to make life decisions that will have an impact on me, especially in the long run, I would rather choose the ones that I share the same principles with. I want to be taught and learn in an institution that has sound teachings on morals and faith, following the teachings of the Catholic church and based on the teachings of Jesus Christ. It might sound so “holy”, but those are the deepest principles behind all those visions-mission, aims or goals of the university which are actually manifested in the motto, virtues, and values that they teach to each student. Secondly, the reason behind why English Education is because most of the students there speak in the English language. I will not call much attention because I can blend with them. Even though I understand and speak the Indonesian language, most of the time, my accent betrays me that made me a kind of different with them. Another reason why I chose the said course is because I also want to impart good teaching or sound education to others, and one way of doing that is to study a formal teaching course. Basically, those are the top reasons why I am in UKWMS and taking up English Education. So far, I am happy with those decisions because in a way I feel that I belong.

UKWMS is where I belong, and where I want to be formed intellectually, socially, and pedagogically. In fact, I want to attribute a big part of my learning on those aspects in that said institution. Intellectually, I have learned a lot from my classes; socially, I have gained a lot of friends; and pedagogically, I have learned the ‘ins and outs’ and ‘do’s and don’ts’ of teaching which made me appreciate those who take teaching as their profession. I also felt the sense of belonging when I realized that I am trusted to do things that I thought I was incapable of doing. An example is when I was chosen to join in an international conference to represent the university. It helped me widen my perspective and boosted my confidence and self-worth. Hence, I can truly say that in UKWMS, we do belong.

It is a fact that everything that I have said are all manifestations of God’s love for us. Those sense of familiarity and belonging that I have experienced in this country is an extension of God’s fatherly care. Therefore, I am very thankful to Him. It is but right and just that we also give everything back in return. After all, we belong to God: “Everything is Yours” (TOTUS TUUS).

ALUMNI MODAL SOSIAL

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil.,M.Sosio.

Fokus tulisan ini adalah membahas tentang posisi penting dari para alumni. Saya mengawali tulisan ini dengan pembahasan tentang metode.

Sebuah metode dapat dikatakan tepat atau tidak tepat, efektif atau tidak, sesudah digunakan. Kita tidak bisa mengklaim ketepatan sebuah metode, tanpa terlebih dahulu memakainya, harus ada hasil yang mendukung keberadaannya. Sebagai contoh, dua orang Dosen UKWMS mengharapkan hasil yang sama untuk usaha mereka, yakni menurunkan berat badan menjadi 60 kg karena bobot mereka 90 kg. Dosen A memutuskan untuk tidak makan malam, dosen B memilih untuk melakukan olahraga setiap pagi tanpa mengurangi jatah makan malam. Praktik itu dijalankan selama 6 bulan untuk melihat hasilnya. Setelah 6 bulan, mereka menimbang berat badan, hasilnya menjelaskan metode mana yang paling efektif bisa menurunkan berat badan. Jika berat badan mereka ternyata turun 60 kg, kita perlu memeriksa lagi, apakah ada efek samping yang terjadi? Misalnya ternyata si A mengalami sakit maag karena tidak makan malam. Itu berarti, metode pertama perlu dievaluasi karena ada sisi kurangnya. Sebaliknya, untuk si B, apakah ada sisi negatif yang ternyata dialami si B. Sebelum mengetahui hasil ini, kita tidak bisa mengklaim bahwa metode yang dipakai si A lebih efektif dari metode yang dipakai si B. Diskusi ini tidak berhenti di sini, tetapi akan terus dievaluasi.

Logika berpikir ini bisa dijadikan acuan untuk mengevaluasi apakah metode pendidikan di UKWMS berhasil atau tidak dalam rentang waktu 4 tahun? Indikator berhasil atau tidak merujuk pada Visi dan Misi UKWMS. Dalam ranah ini, sudah jelas bahwa mereka yang menjadi subjek dari penelitian kita adalah para alumni dan bukan mahasiswa aktif. Dari para alumni kita mengukur apakah mereka sudah menghidupi VISI dan MISI UKWMS dalam karya mereka? Apakah di tempat karya, mereka termasuk kelompok yang profesional, kreatif, inovatif, dan reflektif? Apakah mereka mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan kekatolikan? Apakah mereka memiliki perhatian kepada kelompok yang lemah dalam masyarakat? Apakah mereka selalu memberi dampak positif bagi lingkungan kerja dan masyarakat sekitar? Sama seperti emas yang diuji dalam tanur api, kualitas juga diuji dalam karya, bukan saja pada tataran pengetahuan, tetapi dalam perilaku. Jawaban para alumni, bisa menjadi sumbangan berharga bagi proses evaluasi internal UKWMS.

Menyadari pentingnya informasi dari para alumni, maka kesadaran untuk merawat relasi dengan alumni idealnya menjadi salah satu prioritas. Merawat relasi dilakukan dengan menjalin komunikasi secara konsisten, melibatkan alumni dalam kegiatan-kegiatan di UKWMS, menghadirkan mereka dalam diskusi-diskusi untuk mengembangkan UKWMS. Dalam perspektif sosiologis, praktik-praktik ini menjadi bagian dari mekanisme untuk merawat modal sosial. Sosiolog James Coleman menyebut modal sosial sebagai representasi dari sumber daya yang memiliki relasi timbal-balik. Generasi sesudah Coleman, yakni Fukuyama, Sosiolog Amerika keturunan Jepang itu, dalam bukunya "Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity" (Fukuyama, 1995), menegaskan pentingnya kepercayaan sebagai salah satu pilar penting untuk merawat keutuhan hidup bermasyarakat. Akar dari rasa saling percaya terletak pada etika dan moral yang berlaku. *Trust* atau kepercayaan ini pula yang menentukan kualitas dari modal sosial. Dalam relasi dengan para alumni, etika dan moral yang disebut Fukuyama sebagai akar kultural dari *trust* sudah kita miliki melalui nilai-nilai yang sudah ditanamkan dan dikembangkan di kampus selama mereka kuliah. Hal selanjutnya yang harus kita kembangkan adalah mengkondisikan agar nilai-nilai itu berkembang.

Pengkondisian itu terjadi melalui pertemuan-pertemuan. Sama halnya dengan pengandaian tentang dua dosen yang menurunkan berat badan, evaluasi tentang metode selalu harus terjadi. Bahkan, ketika metode itu dianggap sudah efektif membentuk para alumni sebagaimana yang tertuang dalam visi misi, evaluasi itu penting mengingat tuntutan hidup selalu berubah. Pertemuan-pertemuan dalam forum dialog menjadi kesempatan yang istimewa untuk memetakan kebutuhan-kebutuhan saat ini, sekaligus mempertimbangkan hal mana yang perlu mendapat porsi lebih besar dalam pendidikan. Hal yang penting dan perlu diperhatikan adalah dalam forum-forum dialog, yakni kita tidak hanya melibatkan mereka yang sudah sukses dalam karir, tetapi juga alumni yang masih kesulitan dalam pekerjaan, mereka yang mungkin juga sedang membutuhkan pekerjaan, bukan saja kelompok para senior, tetapi juga anak-anak muda. Keseimbangan komposisi ini yang kemudian memberikan kita gambaran yang lebih proporsional tentang lulusan kita.

Sebuah institusi bangga kalau alumninya sukses, tetapi tidak boleh dengan sengaja 'melupakan' atau 'mengabaikan' mereka (baca:alumni) yang mengalami kesulitan dalam menyusun hidup. Benar bahwa harus ada kerjasama yang akur antara penanaman nilai di UKWMS dan para mahasiswanya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa selalu ada segelintir orang yang membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mencapai tahap itu. Terhadap kelompok ini, kita perlu merefleksikan diri lagi, jangan sampai kita terlalu melakukan pendekatan secara massal dan lupa akan pendekatan personal.

Strategi Menulis Artikel Populer di Koran dan Media Daring

Fx. Wigbertus Labi Halan

Menulis artikel di koran atau media daring itu masuk dalam kategori *public writing* artinya tulisan itu untuk dibaca oleh publik, berbeda dengan menulis jurnal harian—*personal writing*. Jika demikian, maka penulis perlu mempertimbangkan bahwa ada sekian banyak orang yang membaca tulisan Anda. Untuk itu, penulis harus menyajikan tulisan itu dengan gaya penulisan yang mudah dipahami oleh pembaca sebab sasaran dari tulisan itu adalah menyalurkan gagasan atau pendapat kita. Mengingat media seperti koran atau media daring umumnya diterbitkan harian maka penulis perlu mempertimbangkan beberapa aspek berikut sebagai acuan dalam menulis artikel:

1. Ikuti isu aktual yang menjadi diskursus publik. Misalnya dalam beberapa hari ini marak pembahasan tentang larangan impor pakaian maka isu ini yang sedang menjadi fokus perhatian publik.
2. Untuk mengetahui isu terkini, penulis harus rajin membaca koran dan media daring; perhatikan tajuk rencana, *headline*, atau isu utama yang diangkat. Perhatikan juga artikel yang sudah dimuat di media tersebut, jangan sampai kita menulis hal yang sama. Jadi prinsip pertama adalah kecepatan merespon isu.
3. Perhatikan setiap gaya penulisan di setiap media, setiap media memiliki gaya penulisan yang berbeda. Tulisan di Kompas berbeda dengan gaya penulisan di Jawa Pos atau Tempo.
4. Perhatikan syarat/kriteria dari setiap media. Misalnya jumlah kata untuk artikel, apakah dilengkapi dengan foto atau tidak. Umumnya media-media meminta foto, biodata singkat penulis, nomor rekening dan NPWP.
5. Dalam membuat tulisan, perlu perhatikan sudut pandang. Sudut pandang erat kaitannya dengan dari aspek mana Anda membahas kasus tersebut. Tentu harus didukung dengan analisis dan berbagai referensi pendukung. Memang lebih mudah kalau Anda menulis sesuai dengan latar belakang keilmuan atau kepakaran Anda, apalagi Anda seorang peneliti bidang tersebut.
6. Penulis perlu memperhatikan bahwa pembaca tulisan kita datang dari pelbagai latar belakang yang beragam. Untuk itu, gunakan bahasa yang artikulatif, mudah dipahami oleh pembaca, setiap istilah asing bisa dimasukkan terjemahannya juga.

Latihan-latihan kecil yang bisa dilakukan dalam kelompok kecil:

1. Membentuk kelompok kecil. Tugas kelompok ini adalah mereview isu apa yang saat ini sedang menjadi perbincangan. Semakin sering mendiskusikan hal ini, semakin mudah melakukan analisis.
2. Kelompok kecil ini kemudian memutuskan isu mana yang masih bertahan dalam beberapa hari sekaligus mendiskusikan hal-hal mana yang harus segera ditanggapi. Misalnya ketika isu yang sedang dibahas terkait kebijakan pemerintah di bidang impor, maka anggota kelompok bisa dengan segera memeriksa kebijakan itu, aspek mana yang lemah dari kebijakan tersebut. Atau dampak negatif apa yang bisa saja terjadi tetapi tidak diantisipasi dalam perumusan kebijakan tersebut.
3. Sesudah itu, delegasikan siapa yang akan menggarap isu itu dalam tulisan, jika kelompok memiliki tiga sudut pandang maka bisa ada tiga penulis yang menggarapnya. Setiap tulisan diberi durasi waktu untuk *deadline* tulisan.
4. Naskah artikel sebelum dikirim ke redaksi harus dibaca dulu oleh kelompok secara cepat sambil membuat catatan atas tulisan tersebut untuk segera dibenahi. Sesudah itu naskah siap dikirim ke redaksi.
5. Penulis pemula perlu memperhatikan tata cara dalam pengiriman naskah ke pihak redaksi.
6. Sambil menunggu tanggapan dari redaksi, penulis bersama kelompok terus bergiat mengkaji diskursus yang sedang diperbincangkan. Prinsip yang harus dipegang oleh penulis adalah konsistensi, sering-sering menulis nanti akan menjadi perhatian juga dari redaksi. Jangan mudah menyerah kalau tulisan Anda belum dipublikasikan. Naskah yang tidak dipublikasikan masih bisa diolah lagi untuk media lain.

Berikut beberapa contoh koran dan media daring:

Media cetak/koran: Kompas, Media Indonesia, Koran Tempo, Bisnis Indonesia, Harian Kontan, Republika, Koran Sindo, Solo Pos, Pikiran Rakyat, Banjarmasin Post, Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, Suara Merdeka, dsb.

Media daring: detikness, Tirto, The Conversation, ANtaranews, ib times, kompasiana, qureta, kumparan, dll.